

**Program *Experiential Learning* untuk Eksplorasi Karier Mendukung
*Secretary's Commission on Achieving Necessary Skill*****Nurul Asikin¹, Adelia Nur Falah², Avelia Gracia Uneputty³, Risnawati⁴, Akhmad Harum⁵**

Kata Kunci:Eksplorasi Karier;
Experiential Learning;
SCANS;
Siswa Tunarungu;***Keywords :****Career Exploration;*
Experiential Learning;
SCANS;
*Deaf Studnt;****Correspondensi Author***Bimbingan dan Konseling,
Universitas Negeri Makassar
Jalan Tamalate 1, Tidung Makassar
Email:akhmad.harum@unm.ac.id***History Article****Received:* 15-05-2024*Reviewed:* 22-06-2024*Revised:* 12-08-2024*Accepted:* 20-08-2024*Published:* 28-08-2024

Abstrak. *Experiential learning* adalah pendekatan yang menekankan pada proses belajar melalui pengalaman. Model pembelajaran *experiential learning* dapat membantu eksplorasi karier siswa tunarungu yang diusulkan tim PKM pengabdian melalui program *experiential learning* dengan empat tahapan yakni *Concrete Experience* (CE), *Reflective Observation* (RO), *Abstract Conceptualization* (AC), dan *Active Experimentation* (AE) dengan memadukan keterampilan yang diperlukan berdasarkan *Secretary's Commission on Achieving Necessary Skills* (SCANS). Pengetahuan yang diidentifikasi oleh SCANS terdiri dari lima kompetensi dan tiga fondasi keterampilan serta kualitas pribadi yang diperlukan untuk kinerja pekerjaan yang utuh. Metode pelaksanaan dalam pengabdian ini dilakukan dalam beberapa tahapan yakni: 1) Tahap Persiapan; 2) Tahap Identifikasi Masalah dan Potensi Mitra; 3) Tahap Pelaksanaan Program *Experiential Learning* Mendukung *Secretary's Commission on Achieving Necessary Skills* (dalam bentuk pelaksanaan tes minat bakat dan layanan informasi karier serta pelatihan meningkatkan kompetensi berdasarkan SCANS); 4) Tahapan Bimbingan dan Konseling Karier; 5) Tahapan Evaluasi. Hasil yang telah dicapai setelah pelaksanaan program *experiential learning* dapat dilihat dari peningkatan pemahaman dan perubahan sikap dan perilaku yang dilakukan dengan penggunaan instrument perencanaan karier (John Holland) dan observasi pada proses dan setelah kegiatan yang ditunjukkan oleh 12 anak tunarungu yang menjadi sasaran pengabdian.

Abstract. *Experiential learning* is an approach that emphasizes the learning process through experience. The experiential learning model can help the career exploration of deaf students proposed by the PKM community service team through an experiential learning program with four stages, namely Concrete Experience (CE), Reflective Observation (RO), Abstract Conceptualization (AC), and Active Experimentation (AE) by combining the skills needed based on the Secretary's Commission on Achieving Necessary Skills (SCANS). The knowledge identified by SCANS consists of five competencies and three foundations of skills and personal qualities needed for complete job performance. The implementation method in this community service is carried out in several stages, namely: 1) Preparation Stage; 2) Problem Identification and Potential Partner Stage; 3) Experiential Learning Program Implementation Stage Supporting the Secretary's Commission on Achieving Necessary Skills (in

the form of implementing aptitude tests and career information services and training to improve competencies based on SCANS); 4) Career Guidance and Counseling Stage; 5) Evaluation Stage. The results achieved after implementing the experiential learning program can be seen from the increase in understanding and changes in attitudes and behavior carried out by using the career planning instrument (John Holland) and observations of the process and after the activities shown by 12 deaf children who were the targets of community service

PENDAHULUAN

SLB Pembina Makassar atau yang dikenal juga sebagai SLB Negeri 1 Makassar, adalah sebuah sekolah kebutuhan khusus yang terletak di Kota Makassar, Sulawesi Selatan Indonesia. Sekolah didirikan pada tahun 1984 dan merupakan sekolah milik pemerintah yang menyediakan pendidikan bagi siswa dengan kebutuhan khusus, termasuk mereka yang mengalami disabilitas fisik dan intelektual dari jenjang TK sampai dengan jenjang SMA.

Berdasarkan data di Kemendikburistek hingga Oktober 2023, ada 306.980 siswa disabilitas yang ada di sekolah. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2021 Indonesia memiliki 2.250 sekolah untuk anak kebutuhan khusus dalam berbagai jenjang pendidikan pada tahun ajaran 2020/2021 (Adiyani, Rahayu & Hildayanti, 2024). Dalam jumlah tersebut, terdapat 2.017 sekolah berbentuk Sekolah Luar Biasa (SLB). Dimana 552 SLB berstatus negeri dan 1.456 SLB berstatus swasta (Faizal & Hartanto, 2024). Data penyandang disabilitas di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2020 mencapai 996.000, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS).

Anak-anak berkebutuhan khusus yang menjadi siswa di SLB Negeri 1 Makassar membawa keunikan dalam keragaman kebutuhan mereka, melibatkan lima kondisi khusus, yaitu tunarungu, tunanetra, tunadaksa, tunagrahita dan autis. Berlandaskan studi kasus pada mata kuliah pendidikan inklusif yang telah dilakukan oleh salah satu anggota tim PKM ditemukan bahwa sistem pembelajaran di sekolah fokus pada aspek akademik dan kurangnya kegiatan pengembangan karier yang memadai bagi siswa. Dilanjutkan dengan observasi yang dilakukan Tim PKM pada November 2023-Januari 2024 teridentifikasi

bahwa baik dari pihak guru maupun siswa merasa masih kurang dan terbatasnya kegiatan maupun program sekolah yang menunjang perencanaan dan pengembangan kariersiswa, hal ini dapat dilihat dari sekolah hanya membekali 9 keterampilan vokasional pada siswa.

Pengembangan keterampilan vokasional yang diajarkan oleh sekolah menawarkan sembilan keterampilan yang beragam, termasuk pembekalan dalam seni membuat hantaran, tata rias, tata boga, dan tata busana. Selain itu adapula keterampilan otomotif, perkayuan, pertanian dan juga keterampilan yang sesuai dengan perkembangan teknologi yaitu ICT (*Information and Communication Technologies*) serta peluang magang diluar sekolah bagi siswa.

Dari sembilan keterampilan ini fokus pada siswa dengan kebutuhan tunarungu. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran baik pada taraf ringan hingga berat atau dapat disebut tuli/*deaf* (Zaenuri & Maemonah, 2021). Hal ini dipilih karena dianggap bahwa mereka memiliki peluang yang lebih besar untuk meraih kesuksesan karier dimasa depan, serta dinilai lebih tanggap secara intelektual jika dibandingkan dengan siswa berkebutuhan khusus lainnya. Pembekalan keterampilan diberikan kepada siswa yang telah mencapai jenjang SMP hingga SMA. Hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh tim PKM terhadap siswa tunarungu, kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa, teridentifikasi pembekalan keterampilan yang diberikan oleh sekolah dianggap masih kurang memadai dan terbatas.

Hal ini disebabkan oleh fokus pembelajaran yang hanya mencakup sembilan keterampilan sementara prospek karier bagi siswa tunarungu tidak terbatas pada aspek tersebut saja. Ditambah fakta yang ada, sebagaimana yang disampaikan oleh tenaga

pendidik bahwa pembekalan terhadap siswa tunarungu masih bersandar pada penilaian subjektif, baik itu melibatkan wawancara dengan orang tua siswa atau merujuk pada pengamatan langsung yang dilakukan guru di lingkungan sekolah tanpa adanya asesmen mendalam.

Hal tersebut mengakibatkan siswa diarahkan untuk menekuni salah satu dari kesembilan keterampilan vokasional yang ada tanpa berlandaskan asesmen, dimana hal ini berujung pada ketidakmampuan siswa tunarungu mengeksplor kariernya dengan tepat. Pada akhirnya setelah menyelesaikan pendidikan di jenjang SMA, hanya sebagian kecil siswa tunarungu yang mampu melanjutkan karier sesuai dengan keterampilan yang diajarkan, sementara beberapa lainnya hanya kembali kerumah tanpa mengejar karier yang memadai. Padahal memahami eksplorasi karier penting dalam membantu remaja memilih dan memperoleh informasi tepat serta menerapkan minat dan bakat mereka pada diri mereka sendiri, namun realitanya masih ada yang tidak bisa mendalami kariernya tak terkecuali anak tunarungu (Pilosusan, Afdal & Yusuf, 2021).

Persepsi guru, siswa tunarungu dan orang tua siswa menunjukkan adanya kesadaran terhadap kekurangan dalam pembekalan keterampilan yang diberikan oleh sekolah terutama dalam aspek eksplorasi dan pengembangan minat dan karier siswa tunarungu, yang mengarah pada perencanaan karier masa depan mereka. Kelemahan ini menjadi refleksi dari keterbatasan siswa tunarungu dalam menggali potensi minat dan bakat mereka untuk perencanaan karier setelah menyelesaikan pendidikan di jenjang sekolah menengah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, telah diidentifikasi satu fokus masalah yang memerlukan bantuan untuk penyelesaiannya. Permasalahan yang terungkap adalah terkait dengan eksplorasi dan pengembangan karier, dimana pihak mitra membutuhkan bimbingan karier agar potensi yang dimiliki dapat diarahkan dengan tepat, sehingga memberikan pengembangan karier yang lebih memadai bagi mitra di masa depan. Untuk menghadapi kondisi tersebut pengabdian berinisiatif membantu siswa tunarungu SLB Negeri 1 Makassar untuk mengeksplor kariernya melalui pelaksanaan program *experiential learning* untuk eksplorasi karier. Eksplorasi karier adalah Upaya untuk memahami

karakteristik diri individu dan lingkungan kerja dalam berbagai budaya dan lingkungan kerja (Sakina, 2023).

Eksplorasi karier merupakan kemampuan dan segala bentuk aktivitas individu dalam mencari, mendapatkan dan mengelola berbagai macam informasi karier sehingga menjadi alternatif pilihan karier untuk dapat membantu individu dalam memilih dan mempersiapkan diri untuk karier siswa (Fikriyani & Herdi, 2021). Sedangkan menurut Hijri & Akmal (2017) eksplorasi karier dimaksudkan untuk mengidentifikasi bakat dan minat, kelebihan dan kekurangan seseorang serta merencanakan aktivitas yang mendukung karier individu.

Eksplorasi karier dengan model pembelajaran *experiential learning* yang diadaptasi dari teori David Kolb menekankan proses pembelajaran holistik dimana pengalaman memerankan peran penting sebagaimana yang dikemukakan Gunadi,dkk (2023) dan hal ini sejalan juga dengan yang dikemukakan (Hapsari & Mamahit, 2023). Teori *experiential learning* dikembangkan oleh David Kolb sekitar awal tahun 1980 menjelaskan *experiential learning* adalah pembelajaran yang menempatkan siswa dalam pengalaman langsung, mendorong pemahaman mendalam dan interaksi aktif dengan materi pelajaran. Teori ini menekankan pada sebuah model pembelajaran yang holistik dalam proses belajar (Azizah & Nisaa, 2024). *Experiential Learning* juga dapat didefinisikan sebagai proses belajar-mengajar yang mempromosikan pembelajaran aktif untuk membangun pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, serta sikap melalui pengalaman langsung (Latif, Kusdaryani & Ariswati 2023).

Seseorang belajar dimulai dari pengalamannya yang lalu (pengalaman konkret), kemudian pengalaman tersebut diamati dengan baik (observasi reflektif), dipikirkan untuk menghasilkan sebuah kesimpulan atau dugaan (konseptualisasi abstrak) dan kemudian kesimpulan tersebut diuji cobakan dengan mencoba untuk melakukan suatu tindakan (eksperimentasi aktif) (Kolb, 2014). Hal tersebut menjadi pengalaman baru yang kemudian diamati kembali dan seterusnya mengikuti siklus belajar menurut David Kolb.

Model pembelajaran *experiential learning* dapat membantu eksplorasi karier siswa tunarungu yang diusulkan tim PKM pengabdian melalui program *experiential*

learning dengan empat tahapan sebagaimana yang dikemukakan Ekasari (2021) dan Uzun & Uygun (2022) bahwa tahapan pembelajaran dengan metode *experiential learning* David Kolb meliputi empat tahap yakni *Concrete Experience* (CE), *Reflective Observation* (RO), *Abstract Conceptualization* (AC), dan *Active Experimentation* (AE) dengan memadukan keterampilan yang diperlukan berdasarkan *Secretary's Commission on Achieving Necessary Skills* (SCANS). Pengetahuan yang diidentifikasi oleh SCANS terdiri dari lima kompetensi dan tiga fondasi keterampilan serta kualitas pribadi yang diperlukan untuk kinerja pekerjaan yang utuh. Dengan demikian dapat membantu siswa tunarungu untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan yang diperlukan serta membantu eksplorasi dan perencanaan karier yang lebih luas dan memadai bagi siswa tunarungu di SLB Negeri 1 Makassar.

METODE

Metode pelaksanaan dalam pengabdian ini dilakukan dalam beberapa tahapan yakni: 1) Tahap Persiapan; 2) Tahap Identifikasi Masalah dan Potensi Mitra; 3) Tahap Pelaksanaan Program *Experiential Learning* Mendukung *Secretary's Commission on Achieving Necessary Skills* (dalam bentuk pelaksanaan tes minat bakat dan layanan informasi karier serta pelatihan meningkatkan kompetensi berdasarkan SCANS); 4) Tahapan Bimbingan dan Konseling Karier; 5) Tahapan Evaluasi. Adapun penjelasan kelima tahapan tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi dan sinkronisasi mitra dengan penyediaan sumber daya. Langkah-langkah kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan meliputi: a) Melakukan pengurusan surat izin pengabdian ke DPMPTSP Provinsi Sulawesi Selatan; b) Koordinasi dengan mitra terkait waktu dan pelaksanaan serta keterlibatannya termasuk penyamaan persepsi pengabdian dengan mitra; c) Penyiapan sumber daya serta sarana dan prasarana pelaksanaan kegiatan pengabdian; d) Penyusunan buku pedoman mitra sebagai panduan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian.

Target yang telah dicapai dari tahapan ini adalah tersusunnya rencana kegiatan dan fasilitas serta sumber daya pendukungnya, terbentuknya kesamaan persepsi antara mitra

dan tim pengabdian tentang pelaksanaan kegiatan maupun terkait peran masing-masing.

2. Tahap Identifikasi Masalah Dan Potensi Mitra yang Mengakibatkan Tidak Adanya Perencanaan Karier yang Memadai

Tahap ini dilakukan untuk mengungkap alasan mitra belum memiliki perencanaan karier dan juga mengidentifikasi potensi yang dimiliki. Berikut adalah langkah-langkah kegiatan yang telah dilaksanakan: a) Pengabdian melaksanakan kegiatan pengukuran awal menggunakan instrumen perencanaan karier untuk mengidentifikasi alasan dan penyebab mitra belum memiliki perencanaan karier yang memadai; b) Untuk mengidentifikasi minat dan bakat mitra pengabdian melaksanakan tes kunci karier RIASEC; c) Berdasarkan hasil pengukuran awal menggunakan instrumen perencanaan karier, tim pengabdian mendapatkan data dimana hanya 3 dari 12 mitra yang tingkat perencanaan kariernya masuk dalam kategori cukup sedangkan yang lainnya masuk dalam kategori kurang; d) Dari hasil tes kunci karier RIASEC teridentifikasi pula kecenderungan arah karier mitra yang banyak bertolak belakang dari keterampilan vokasi yang ditekuni selama ini disekolah.

3. Tahap Pelaksanaan Program *Experiential Learning* mendukung *Secretary's Commission on Achieving Necessary Skills*

Pada tahap ini dilakukan dengan pemberian layanan informasi karier pengenalan profesi pekerjaan dengan model pembelajaran *experiential learning* berdasarkan hasil tes kunci karier RIASEC, pelatihan meningkatkan kompetensi berdasarkan *secretary's commission on achieving necessary skills*. Pelaksanaan program dikemas dalam rangkaian aktivitas yang disesuaikan dengan mitra dalam hal ini siswa tunarungu yang terbagi menjadi lima topik. Berikut uraian kelima topik tersebut: a) Topik I "Aku dan Profesiku dimasa Depan" terbagi kedalam 2 aktivitas meliputi "Aku dan Potensi Pekerjaanku" dan "Modeling Simbolik Profesi. Kedua aktivitas ini bertujuan agar mitra dapat memahami berbagai profesi pekerjaan berdasarkan hasil tes RIASEC sesuai dengan dirinya dan potensi karier yang dimiliki; b) Topik II "Capacity Building" terbagi menjadi 3 aktivitas meliputi "Time Plan", "Literasi Informasi" dan "Tips Money Planning". Topik ini dilakukan bertujuan agar mitra dapat mengidentifikasi, mengatur, merencanakan dan mengelola sumber daya yang ada seperti waktu, uang dan informasi; c) Topik III "Yuk Bangun

Kolaborasi” yang terdiri dari 2 aktivitas meliputi “Movie Time” dan “Stacko Kolaboratif Games”. Adapun tujuan dari dilaksanakannya topik ini adalah mitra nantinya mampu bekerja sama dengan orang lain baik dalam hal partisipasi dalam tim maupun kolaborasi; d) Topik IV “Aku dan Kamu Kreatif” terbagi dalam 2 aktivitas meliputi “Do What You Think ? ” dan “Case Solving”. Topik empat ini bertujuan agar mitra Siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, membuat keputusan, memecahkan masalah, dan bernalar; e) Topik V “Improve Self Quality and Social Relationship” terbagi menjadi 2 aktivitas meliputi “Know Yourself” dan “Bagaimana Lingkungan Sosialku”. Topik ini bertujuan agar mitra mampu mengenali dirinya sendiri bertanggung jawab dan mengembangkan sikap positif serta mitra mampu berdatapsi dan bersosialisasi baik dengan lingkungannya termasuk dalam lingkungan kerja nantinya; f) Tahap Bimbingan dan Konseling Karier, sebagai keberlanjutan dari tahapan pelaksanaan program *experiential learning* mendukung *secretary’s commission on achieving necessary skills* pengabdian juga melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling kelompok layanan karier sebagai pendampingan lanjutan. Target yang telah dicapai dari pelaksanaan tahapan ini adalah mitra sudah mampu membuat perencanaan dan pilihan karier yang lebih memadai untuk kedepannya.

4. Tahap Evaluasi

Tahap ini dilakukan untuk menilai ketercapaian program serta mengidentifikasi hambatan yang muncul selama pelaksanaan kegiatan. Pada kegiatan ini, tim pengabdian melakukan pengukuran akhir menggunakan instrumen perencanaan karier untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada mitra. Tahap evaluasi dilakukan pada akhir pelaksanaan program, setelah pelaksanaan bimbingan dan konseling karier.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah pelaksanaan program pengabdian, siswa tunarungu telah mencapai berbagai kemajuan yang signifikan. Mereka kini memiliki perencanaan karier yang lebih baik, pemahaman yang lebih mendalam tentang potensi diri serta pengetahuan tentang berbagai profesi yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Sebelum program *Experiential Learning* dilaksanakan, siswa tunarungu bingung dengan

cita-cita mereka sendiri, potensi termasuk minat dan bakat mereka, serta tidak memiliki gambaran tentang masa depan. Mereka juga tidak memahami konsep dasar tentang karier dan profesi walau hanya sekedar makna kata, bahkan pengetahuan dasar tentang nama-nama pekerjaan diluar dari yang diajarkan disekolah juga sangat minim. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fuad, Salim dan Hariastuti, (2022) bahwa *experiential learning* efektif untuk meningkatkan pemahaman karier siswa.

Selain itu setelah pelaksanaan program pengabdian, mitra menunjukkan peningkatan signifikan dalam kompetensi dan keterampilan dasar berdasarkan SCANS. Kompetensi yang dimaksud meliputi kemampuan mengelola sumber daya seperti waktu dan uang, mampu mengelola segala bentuk informasi yang diterima serta keterampilan interpersonal. Sementara itu dalam hal keterampilan dasar dan kualitas pribadi mitra menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan manajemen diri serta bersosialisasi dengan lingkungan tempat mereka berada, yang pastinya akan berkontribusi positif terhadap kesiapan mitra menghadapi dunia kerja nantinya. Hal tersebut dirincikan sebagai berikut.

Peningkatan Kemampuan Eksplorasi Karier Siswa

1. Siswa tunarungu mengenal potensi dan memahami minat serta bakat yang mereka miliki

Diawal kegiatan sebelum pelaksanaan tes minat bakat tim pengabdian mengevaluasi sejauh mana siswa memahami minat dan bakat mereka, 10 dari 12 siswa tunarungu (83,33%) mitra justru tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan, mereka mengungkapkan tidak mengetahui apa potensi dan bakat mereka serta minat mereka sendiri. Menjelang akhir kegiatan pada sesi bimbingan dan konseling kelompok 11 siswa tunarungu (91,66%) mitra menyampaikan bahwa masing-masing dari mereka telah menemukan potensi yang ada pada diri mereka, sudah memahami bakat dan minat serta mulai mengarahkan kegiatan mereka terhadap sesuatu yang mereka minati.

2. Siswa tunarungu mampu membuat perencanaan karier yang memadai

Berdasarkan hasil pengukuran awal menggunakan instrumen perencanaan karier 9 dari 12 siswa tunarungu (75%) mitra teridentifikasi memiliki perencanaan karier

yang masuk dalam kategori kurang. Hal ini didukung dengan pengakuan siswa tunarungu langsung kepada tim pengabdian bahwa mereka sama sekali belum punya rencana setelah menyelesaikan pendidikan dibangku SMA bahkan pada saat ditanya tentang cita-cita mereka hanya menjawab tidak tau. Perubahan baiknya setelah pelaksanaan program 10 dari 12 siswa tunarungu (83,33%) mitra dengan percaya diri mendeskripsikan rencana karier yang akan mereka wujudkan kedepannya pada sesi sharing di kegiatan bimbingan dan konseling kelompok.

Peningkatan Kompetensi dan Keterampilan Berdasarkan *Secretary's Commission On Achieving Necessary Skills (SCANS)*

Pada aspek peningkatan kompetensi dan keterampilan berdasarkan *secretary's commission on achieving necessary skills (SCANS)* sebelum pelaksanaan program keseluruhan mitra menjawab tidak memahami keterampilan dan kompetensi apa yang harus dimiliki ketika akan masuk dalam dunia kerja nantinya. Diakhir kegiatan pelaksanaan program, mitra menunjukkan perubahan signifikan, dimana saat sesi bimbingan dan konseling kelompok serta evaluasi siswa tunarungu dengan lugas menjelaskan apa saja kompetensi dan keterampilan yang mereka miliki untuk bisa masuk dalam dunia kerja nantinya dengan rincian sebagai berikut.

1. Siswa tunarungu mampu mengatur dan mengelola sumber daya yang ada seperti waktu dan uang.

Pada awal pelaksanaan kegiatan topik 2 yakni "*Capacity Building*" ketika tim pengabdian menanyakan pengelolaan waktu dan uang 11 siswa tunarungu (91,66%) mitra mengungkapkan bahwa mereka selama ini berkegiatan tanpa memperhatikan waktu dimana banyak waktu yang dihabiskan hanya dengan bermain *smartphone*, selain sekolah tidak ada aktivitas produktif lain yang dilakukan, hanya 1 orang (8,34%) mitra yang sudah bisa mengatur waktunya dengan baik. Begitupun dengan pengelolaan uang, siswa tunarungu menyampaikan tidak tau cara mengatur keuangan mengakibatkan tidak adanya tabungan apalagi dana darurat, belum lagi uang jajan yang diberikan orang tua sering habis sebelum waktunya.

Namun hal ini mengalami perubahan setelah aktivitas di topik 2 dimana 9 siswa

tunarungu (75%) mitra sudah mampu mengatur waktu mereka agar lebih produktif hal ini dilihat dari hasil *daily list* yang dibuat siswa untuk kegiatannya diesok hari dan pada pertemuan berikutnya siswa benar-benar melaksanakan jadwal kegiatan yang telah dibuat sehingga banyak waktu yang dihabiskan untuk kegiatan yang lebih produktif. Begitupun dengan pengelolaan keuangan dimana 8 siswa tunarungu (66,66%) mitra menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mengatur keuangan yang mereka miliki hal ini bisa dilihat dari lembar aktivitas perencanaan anggaran mingguan yang telah dikerjakan dan juga penggunaan dompet pintar serta beberapa penyampaian langsung dari orang tua siswa kepada tim pengabdian.

2. Siswa tunarungu memiliki kapasitas untuk mengelola segala bentuk informasi yang diterima dari lingkungan sekitar

Diawal kegiatan aktivitas "Literasi Informasi" teridentifikasi 9 siswa tunarungu (75%) mitra sangat minim pemahaman tentang informasi mulai dari bentuk sampai dengan sumber-sumber informasi mereka tidak pahami. Namun diakhir kegiatan 11 siswa tunarungu (91,66%) mitra menunjukkan peningkatan pemahaman dalam mengelola segala bentuk informasi yang didapatkan baik itu dalam bentuk media cetak ataupun yang ditemui dimedia sosial hal ini disimpulkan berdasarkan kemampuan siswa tunarungu mengidentifikasi berbagai bentuk informasi dengan benar pada saat dilakukannya permainan "Informasi apakah aku" dan juga hasil dari lembar aktivitas yang dikerjakan.

3. Siswa tunarungu memiliki kemampuan intrapersonal yang baik dengan orang-orang disekitar mereka

Setelah pelaksanaan berbagai aktivitas pada setiap topik kegiatan yang mengharuskan siswa tunarungu bekerja sama dan membangun hubungan baik dengan teman disekitarnya khususnya pada kegiatan topik 3 "Yuk Bangun Kolaborasi" dimana awalnya 3 siswa tunarungu (25%) mitra masih sulit untuk bekerja sama dengan teman-temannya pada saat ada proyek kelompok yang harus diselesaikan. Tetapi seiring banyaknya kegiatan yang mengarahkan mereka untuk membangun kolaborasi 10 siswa tunarungu (83,33%) mitra mampu bekerja sama dengan teman-temannya dalam hal partisipasi dalam tim maupun dalam hal membangun hubungan baik dengan orang-orang disekitarnya.

4. Siswa tunarungu mampu mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan memecahkan masalah

Dari aktivitas yang telah dilakukan pada topik 4 “Aku dan Kamu Kreatif” siswa tunarungu menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kreatif hal ini dapat dilihat dari karya yang dibuat oleh siswa tunarungu hanya dengan diberikan pemantik yang sederhana, dilanjutkan dengan kemampuan menemukan solusi dari permasalahan yang diberikan oleh tim pengabdian menggunakan tayangan video dengan sudut pandang mereka sendiri dikuatkan oleh pertimbangan yang relevan.

5. Siswa tunarungu memiliki peningkatan kualitas diri dan kemampuan bersosialisasi.

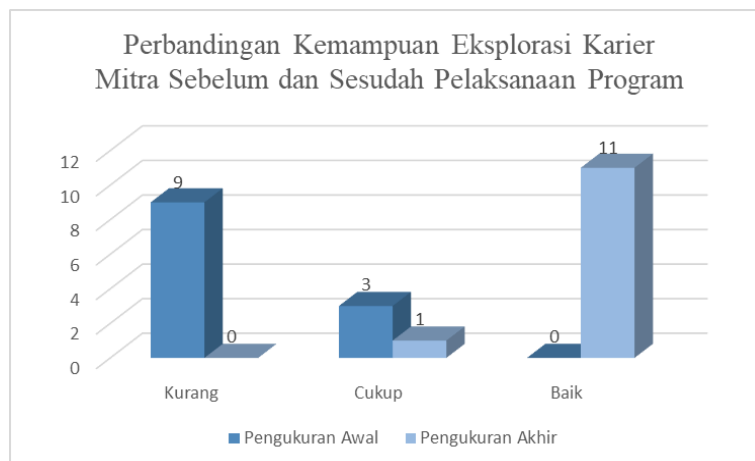
Diakhir rangkaian aktivitas pada topik 5 “*Improve Self-Quality and Social Relationships*” siswa menunjukkan adanya peningkatan terhadap pemahaman mereka tentang diri sendiri dan juga pemahaman mereka tentang sikap dan perilaku yang harus dimiliki. Hal ini dapat dilihat dari lembar aktivitas yang telah mereka kerjakan setelah pemberian penguatan oleh tim pengabdian dan melakukan permainan spin “*Know Yourself*” dimana 10 siswa tunarungu (88,33%) mitra sudah mampu mendeskripsikan dirinya sendiri seperti menjelaskan kelebihan dan kekurangan serta sifat dan perilaku yang ingin mereka tingkatkan, begitupun dengan kemampuan bersosialisasi beradaptasi termasuk bersikap empati dengan teman.

Deskripsi Hasil (Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Program)

Setelah pelaksanaan program *Experiential Learning* mendukung *Secretary’s Commission on Achieving Necessary Skills* rampung dilaksanakan hasil yang dicapai dapat dilihat

dari peningkatan pemahaman dan perubahan perilaku dengan total siswa tunarungu yang menjadi sasaran adalah 12 mitra. Berikut deskripsi hasil sebelum dan sesudah pelaksanaan program: a) Pada aspek eksplorasi karier mitra, sebelum pelaksanaan program pengabdian terdapat 9 siswa tunarungu (75%) mitra memiliki perencanaan karier yang masuk dalam kategori kurang dan 3 (25%) siswa tunarungu masuk dalam kategori cukup sedang tidak ada siswa yang perencanaan kariernya masuk dalam kategori baik. Setelah pelaksanaan program mitra menunjukkan perubahan yang signifikan, dimana hasil pengukuran akhir menunjukkan 11 siswa tunarungu (91,66%) mitra memiliki perencanaan karier yang masuk pada kategori baik dan 1 siswa tunarungu (8,33%) berada pada kategori cukup rincian perubahan kemampuan mitra dapat dilihat pada tabel perbandingan hasil pengukuran awal dan pengukuran akhir perencanaan karier mitra sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan (terlampir); b) Pada aspek peningkatan kompetensi dan keterampilan berdasarkan *secretary’s commission on achieving necessary skills* (SCANS) sebelum pelaksanaan program keseluruhan mitra menjawab bahwa mereka tidak memahami keterampilan dan kompetensi apa yang harus dimiliki ketika akan masuk dalam dunia kerja nantinya. Diakhir kegiatan pelaksanaan program mitra menunjukkan perubahan signifikan pada jawaban yang mereka berikan, dimana saat sesi bimbingan dan konseling kelompok dan evaluasi siswa tunarungu dengan lugas menjelaskan apa saja kompetensi dan keterampilan yang mereka miliki untuk bisa masuk dalam dunia kerja nantinya.

Untuk lebih jelasnya data kemampuan eksplorasi karier siswa tunarungu di SLB Negeri 1 Makassar sebelum dan setelah pelaksanaan program dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 1. Perbandingan kemampuan eksplorasi karier siswa tunarungu sebelum dan sesudah pelaksanaan program *experiential learning*.



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan program *experiential learning*

SIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan program pengabdian yang telah dilakukan pada mitra sasaran yakni siswa tunarungu SLB Negeri 1 Makassar menunjukkan hasil signifikan meliputi peningkatan kemampuan eksplorasi karier yang terlihat dari kemampuan mitra mengenali potensi minat dan bakat serta kecenderungan arah karier yang dimiliki, meningkatnya kemampuan perencanaan karier yang lebih memadai kedepannya setelah menyelesaikan pendidikan di bangku Sekolah Menengah Akhir (SMA).

Mitra juga menunjukkan peningkatan pemahaman dan kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia kerja nantinya, hal ini dapat dilihat dari kemampuan mitra mengelola sumber daya yang ada seperti waktu, uang dan juga informasi, dalam hal berkolaborasi dengan orang lain mitra menunjukkan perubahan sikap dan perilaku termasuk kemampuan berpikir kreatif dan memecahkan masalah ketika

dihadapkan berbagai persoalan dan tantangan serta pemahaman akan diri sendiri meliputi kepekaan akan kualitas dan kapasitas diri serta kepekaan terhadap lingkungan sosial.

Program *experiential learning* memberikan perubahan positif terhadap kemampuan eksplorasi karier siswa yang mendukung *secretary's commission on achieving necessary skills* (SCANS) dimana 11 dari 12 mitra dengan tegas menyampaikan tentang perencanaan karier mereka kedepannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiyani, L. A., Rahayu, I., & Hildayanti, A. (2024). Penerapan Arsitektur Perilaku Pada Desain Sekolah Luar Biasa di Kabupaten Mamuju. *TIMPALAJA: Architecture Student Journals*, 6(1),1-9. <http://doi.org/10.24252/timpalaja.v6i1a1>
- Azizah, F. N., & Nisaa, L. A. (2024). Refleksi Diri Dalam Meningkatkan Kompetensi

- Akuntansi Melalui Experiential Learning. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 2(1), 35-45. <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v2i1.2601>
- Ekasari, D. (2021). *Teknik Experiential Learning Dalam Layanan Bimbingan Karir Untuk Meningkatkan Perencanaan Karier Peserta Didik. Jurnal Guru Dikmen dan Dikus*, 4(2), 241–255.
- Faizal, P. A., Hartanto, E., Komunikasi, F. I., & Gunadarma, U. (2024). Komunikasi interpersonal antara guru dengan anak berkebutuhan khusus dalam membangun kemampuan berkomunikasi di sekolah alam cikeas. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1), 54–62. <https://doi.org/10.56127/jukim.v3i01.1109>
- Fikriyani, D. N., & Herdi. (2021). Jurnal Edukasi Perencanaan Program Bimbingan Karir Dalam Meningkatkan Eksplorasi Karir Siswa. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 1–14. [10.22373/je.v6i2.7563](https://doi.org/10.22373/je.v6i2.7563)
- Fuad, A. H., Salim, M. N., & Hariastuti, R. T. (2022). Experiential Learning Sebagai Teknik Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Pemahaman Karier Siswa. *Jurnal Nusantara Of Research*, 9(3), 250–263. <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/efektor>
- Gunadi, G., Prasetyo, T., Kurniasari, D., & Muhiyati, I. (2023). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Bebas dengan Metode Experiential Learning pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 6(1), 35–43. <https://doi.org/10.30605/jsgp.6.1.2023.2351>
- Hapsari, S., & Mamahit, H. C. (2023). Bimbingan Kelompok Dengan Metode Experiential Learning Untuk Meningkatkan Self-Regulated Learning Sepuluh Siswa Kelas Viii Smp Tarakanita Gading Serpong. *Jurnal PSIKOEDUKASI (Jurnal Pendidikan, Psikologi Dan Konseling)*, 21(2), 84-105. [10.25170/psikoedukasi.v21i2.4930](https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v21i2.4930)
- Hijri, S. F. F., & Akmal, S. Z. (2017). Eksplorasi Karier Dan Kebimbangan Karier Siswa SMA Di Jabodetabek. *SCHEMA. Journal of Psychological Research*, 3(2), 128–139. <https://doi.org/10.29313/schema.v0i0.3390>
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. FT press.
- Latif, Y., Kusdaryani, W., & Ariswati. (2023). Peningkatan Perencanaan Karir melalui Bimbingan Klasikal Model Experiential Learning pada Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan. 1237–1246.
- Pilosusan, S., Afdal, A., & Yusuf, A. M. (2021). Konsep Dasar Career Exploration dalam Perspektif Teori Holland. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 6(2), 149–156. <https://doi.org/10.23916/08883011Feature d>
- Sakina, M. R. (2023). Peningkatan Perencanaan Karier Melalui Bimbingan Eksplorasi Karier Pada Siswa Sma. *JURNAL PSIKODIDAKTIKA*, 8(1), 395–402. <https://doi.org/10.32663/psikodidaktika.v8i1.3267>
- Uzun, C., & Uygun, K. (2022). The Effect of Simulation-Based Experiential Learning Applications on Problem Solving Skills in Social Studies Education. *International Journal of Contemporary Educational Research*, 9(1), 28–38. <https://doi.org/10.33200/ijcer.913068>
- Zaenuri, & Maemonah. (2021). Strategi Mnemonic Sebagai Solusi Untuk Pengayaan Kosakata Pada Anak Tunarungu Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1825–1833. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1038> Copyright